



RASIONALITAS DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD ABID AL-JABIRI SERTA SIGNIFIKANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM YANG BERORIENTASI PADA BERPIKIR KRITIS

Asiah Allayyinah¹, Abdul Mukti²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: allayyinah.zs96@gmail.com, abdul.mukti@uinjkt.ac.id

Accepted: 16/1/2026 Published: 18/1/2026

ABSTRAK

Pendidikan Islam masa kini mash dihadapkan pada persoalan lemahnya pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena praktik pembelajaran lebih banyak berorientasi pada hafalan serta pemahaman teks secara normatif. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep rasionalitas dalam pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri dan menelaah relevansinya bagi pembaruan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah secara mendalam karya-karya utama Al-Jabiri, terutama *Naqd al-'Aql al-'Arabi* dan *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, serta berbagai artikel jurnal dan buku ilmiah yang berkaitan dengan epistemologi dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi menggunakan pendekatan konseptual-kritis untuk mengidentifikasi karakteristik nalar bayani, irfani, dan burhani beserta implikasinya dalam konteks pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kuatnya dominasi nalar bayani dan irfani dalam praktik pendidikan Islam turut membatasi berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebaliknya, rasionalitas burhani yang dikemukakan Al-Jabiri menekankan penggunaan logika, argumentasi yang sistematis, serta keterhubungan pengetahuan dengan realitas empiris, sehingga memiliki relevansi kuat sebagai dasar pembaruan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan pendekatan rasional dan dialogis dalam kurikulum maupun proses pembelajaran guna membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci : Rasionalitas, Muhammad Abid Al-Jabiri, Pendidikan Islam, Nalar Bayani, Nalar Irfani, Nalar Burhani, Berpikir Kritis, Pembaruan Pendidikan.

ABSTRACT

*Contemporary Islamic education continues to face the challenge of fostering students' critical thinking skills, as teaching practices remain largely oriented toward memorization and the normative understanding of religious texts. This study aims to examine the concept of rationality in the thought of Muhammad Abid Al-Jabiri and to explore its relevance to the reform of Islamic education. The research employs a qualitative approach through library research by conducting an in-depth analysis of Al-Jabiri's major works, particularly *Naqd al-'Aql al-'Arabi* and *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, as well as various scholarly books and journal articles related to epistemology and Islamic education. Data were analyzed using content analysis with a conceptual-critical approach to identify the characteristics of bayani, irfani, and burhani reasoning and their implications for Islamic education. The findings reveal that*

the dominance of bayani and irfani reasoning in Islamic educational practices has contributed to limiting the development of students' critical thinking skills. In contrast, the burhani rationality proposed by Al-Jabiri emphasizes logical reasoning, systematic argumentation, and the integration of knowledge with empirical reality, making it highly relevant as a foundation for the reform of Islamic education. Therefore, this study recommends strengthening rational and dialogical approaches in both the curriculum and the learning process to develop students who are critical, reflective, and adaptive to the demands of contemporary society.

Keywords : Rationality, Muhammad Abid Al-Jabiri, Islamic Education, Bayani Reason, Irfani Reason, Burhani Reason, Critical Thinking, Educational Reform.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam hingga kini masih dihadapkan pada tantangan serius dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Proses pembelajaran cenderung berfokus pada hafalan dan pemahaman teks secara normatif, sementara aspek penalaran, dialog, dan refleksi kontekstual belum mendapat perhatian yang memadai. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kurikulum dan metode yang digunakan belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk mengkaji ajaran agama secara rasional dan kontekstual, sehingga pemahaman keagamaan yang terbentuk kurang mampu menjawab dinamika dan kebutuhan zaman (Hendrayadi et al., 2023).

Kajian lain menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan Islam. Penelitian mengenai integrasi berpikir kritis dalam studi Islam menunjukkan bahwa unsur analitis, evaluatif, dan reflektif perlu diinternalisasikan secara menyeluruh dalam kurikulum agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang responsif terhadap tantangan akademik maupun sosial (Habib Ahmad et al., 2023). Temuan ini menekankan bahwa kajian keislaman tidak cukup dipahami secara normatif semata, melainkan harus melalui proses pembelajaran yang mendorong analisis mendalam dan refleksi kritis terhadap konsep-konsep keilmuan.

Dalam ranah pesantren dan pendidikan Islam tradisional, perhatian terhadap konsep epistemologi juga semakin berkembang. Sejumlah kajian, termasuk studi pustaka yang menghubungkan epistemologi Islam dengan praktik pendidikan pesantren, menunjukkan bahwa pola berpikir kultural dan rasionalitas dalam proses al-iktisāb alma‘rifat memiliki peran penting dalam pembentukan dan pemaknaan pengetahuan. Pendekatan ini dipandang mampu memperkaya praktik pendidikan Islam agar tidak hanya bersifat transmisi keilmuan, tetapi juga mendorong lahirnya penalaran rasional yang lebih reflektif pada peserta didik (Ulfatun Naili Nadhiroh, 2021).

Dalam pemikiran Islam kontemporer, dominasi epistemologi yang berorientasi pada teks juga menjadi sasaran kritik para pemikir. Kajian mengenai trilogi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri, bayani, burhani, dan irfani menunjukkan bahwa kecenderungan berpikir yang terlalu tekstual berpotensi menimbulkan kemandekan dalam tradisi keilmuan Islam serta menghambat dialog antara warisan intelektual klasik dan rasionalitas modern (Qoyyim, 2024). Melalui kerangka epistemologinya, Al-Jabiri menawarkan perspektif alternatif yang dapat digunakan untuk merekonstruksi pendidikan 499 Review of Islamic Education, Vol, 1 (1) 2021 Islam agar lebih terbuka dan selaras dengan kebutuhan pengembangan berpikir kritis di era kontemporer.

Lebih lanjut, sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam di era modern menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih analitis dan reflektif. Studi mengenai konstruksi berpikir kritis dalam tafsir maudhu‘i berbasis Al-Qur‘an, misalnya, menekankan bahwa pemahaman teks keagamaan perlu melampaui pembacaan literal menuju penafsiran yang kontekstual serta peka terhadap dinamika sosial yang terus berkembang (Fikri & Munfarida,

2023). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa teks keagamaan berpotensi menjadi sarana pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi apabila dikaji melalui pendekatan hermeneutik dan kontekstual.

Dengan demikian, berbagai kajian tersebut menegaskan bahwa problematika pola berpikir dalam pendidikan Islam yang masih dominan bersifat hafalan dan kurang memberi ruang bagi refleksi kritis merupakan persoalan mendasar yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut, khususnya dari sudut pandang epistemologis. Upaya konseptual seperti pengintegrasian keterampilan berpikir kritis ke dalam kurikulum, penguatan landasan epistemologi pendidikan Islam, serta pemanfaatan gagasan pemikiran Islam kontemporer, termasuk kerangka epistemologi yang ditawarkan Al-Jabiri, menyediakan pijakan teoritis yang penting untuk menjawab dan melampaui keterbatasan tersebut.

Selain persoalan kurikulum, tantangan pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan paradigma pembelajaran yang diterapkan di kelas. Dalam praktiknya, proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh metode ceramah yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Menurut Hendrayadi et al.(2023), kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih terbiasa menerima pengetahuan sebagai sesuatu yang sudah final daripada mengkajinya melalui proses bertanya, menganalisis, maupun menguji argumentasi yang mendasarinya. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis berkembang kurang optimal karena peserta didik tidak memperoleh ruang yang memadai untuk berdialog dan mengembangkan penalarannya secara mandiri.

Padahal, dalam perspektif Islam, aktivitas berpikir merupakan salah satu bentuk ibadah intelektual yang memperoleh perhatian besar dalam Al-Qur'an. Banyak ayat menggunakan istilah *afalā ta'qilūn*, *afalā tatafakkarūn*, dan *ulū al-albāb* sebagai bentuk dorongan agar manusia menggunakan akal untuk memahami berbagai fenomena kehidupan. (Fikri dan Munfarida, 2023) menjelaskan bahwa tradisi intelektual Islam pada dasarnya tidak hanya menekankan aspek keimanan, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir rasional, kritis, dan reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan Islam semestinya tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, melainkan juga menjadi ruang pengembangan kemampuan analisis, evaluasi, serta penyelesaian masalah berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Kemampuan berpikir kritis juga memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mampu menilai suatu informasi secara objektif, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis. (Muslimin dan Abidin, 2023) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik tidak mudah menerima informasi keagamaan secara tekstual tanpa melakukan proses verifikasi dan penalaran yang memadai. Kemampuan ini juga menjadi bekal penting dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital.

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat turut memengaruhi orientasi pendidikan Islam. Berbagai persoalan kontemporer, seperti perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan, pluralitas masyarakat, hingga isu etika modern, menuntut lahirnya lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual. (Habib Ahmad et al. 2023) menyatakan bahwa kondisi tersebut mengharuskan lembaga pendidikan Islam melakukan pembaruan paradigma pembelajaran agar mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Dalam konteks tersebut, kajian epistemologi menjadi sangat penting karena membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta ukuran kebenarannya. (Nadhiroh, 2021) menjelaskan bahwa epistemologi memberikan landasan filosofis mengenai cara memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan ilmiah. Oleh karena itu, epistemologi menjadi dasar dalam pengembangan

kurikulum, metode pembelajaran, dan pendekatan memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif.

Muhammad Abid Al-Jabiri merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan epistemologi dalam tradisi keilmuan Islam. (Qoyyim, 2024) menjelaskan bahwa Al-Jabiri melihat kemunduran pemikiran Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik dan sosial, tetapi juga oleh cara berpikir yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam. Menurut Al-Jabiri, struktur pengetahuan Islam dibangun melalui tiga sistem epistemologi, yaitu bayani, burhani, dan irfani, yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam memperoleh pengetahuan.

Dalam sistem epistemologi bayani, pengetahuan bertumpu pada otoritas teks, baik Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat para ulama. (Qoyyim, 2024) menjelaskan bahwa validitas pengetahuan diperoleh melalui penafsiran terhadap nash berdasarkan kaidah kebahasaan dan ilmu-ilmu keislaman. Pendekatan ini berperan penting dalam menjaga otentisitas ajaran Islam, tetapi jika diterapkan secara dominan tanpa dipadukan dengan pendekatan rasional, pembelajaran dapat menjadi kurang memberi ruang bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Berbeda dengan bayani, epistemologi burhani menempatkan rasio sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan. Menurut (Qoyyim, 2024), pendekatan ini menggunakan logika, argumentasi, observasi, dan analisis sebagai dasar dalam membangun suatu kesimpulan. Karena itu, pendekatan burhani dinilai mampu membentuk pola pikir yang sistematis, objektif, dan argumentatif sehingga relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sementara itu, epistemologi irfani menekankan pengalaman spiritual, intuisi, dan penyucian jiwa sebagai jalan memperoleh pengetahuan. (Qoyyim, 2024) menjelaskan bahwa pendekatan ini tetap memiliki posisi penting dalam membentuk dimensi spiritual peserta didik. Namun, dominasi pendekatan irfani tanpa diimbangi pendekatan rasional berpotensi menyebabkan berkembangnya pola pikir yang kurang kritis terhadap realitas empiris maupun perkembangan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan menginterpretasikan konsep rasionalitas dalam pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri serta relevansinya terhadap pendidikan Islam melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah. Menurut (Creswell, 2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna suatu fenomena berdasarkan analisis yang bersifat mendalam terhadap berbagai sumber data. Dalam penelitian kepustakaan, data diperoleh melalui penelaahan literatur sehingga fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Metode studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa pemikiran tokoh yang tersaji dalam karya-karya ilmiah. Menurut (Zed, 2018), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang seluruh datanya diperoleh dari berbagai bahan pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, maupun sumber tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan observasi, wawancara, maupun penyebaran angket, melainkan menitikberatkan pada penelusuran, pengkajian, dan interpretasi terhadap berbagai literatur yang relevan dengan konsep rasionalitas Muhammad Abid Al-Jabiri dan pengembangannya dalam pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan karya-karya Muhammad Abid Al-Jabiri yang menjadi rujukan utama dalam penelitian, terutama Naqḍ al-'Aql al-'Arabi dan Takwīn al-'Aql al-'Arabi. Kedua

karya tersebut dipilih karena memuat secara langsung pemikiran Al-Jabiri mengenai kritik terhadap struktur nalar Arab, konsep epistemologi bayani, irfani, dan burhani, serta gagasannya mengenai rasionalitas dalam tradisi intelektual Islam. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding seminar, tesis, disertasi, serta penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri, epistemologi Islam, rasionalitas, berpikir kritis, dan pendidikan Islam. Penggunaan sumber primer dan sekunder dilakukan secara bersamaan agar analisis yang dihasilkan lebih komprehensif serta didukung oleh berbagai sudut pandang akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. (Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data diawali dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan melalui buku, jurnal ilmiah, repositori perguruan tinggi, serta sumber-sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap setiap sumber untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep rasionalitas dalam pemikiran Al-Jabiri. Informasi yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan disusun berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Pada tahap berikutnya, seluruh data yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kebaruan, kredibilitas, serta kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep rasionalitas, epistemologi Al-Jabiri, dan pendidikan Islam dijadikan sebagai bahan utama analisis, sedangkan sumber yang tidak memiliki hubungan yang kuat dengan fokus penelitian tidak digunakan. Tahap seleksi ini dilakukan agar data yang dianalisis benar-benar mendukung pembahasan dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara tepat.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan konseptual-kritis. Menurut (Krippendorff, 2018), content analysis merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik makna dari suatu dokumen atau teks melalui proses analisis yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri, khususnya yang berkaitan dengan rasionalitas dan epistemologi Islam. Pendekatan konseptual-kritis dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi pemikiran Al-Jabiri, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan persoalan pendidikan Islam pada masa sekarang.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber pustaka sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah pengelompokan data berdasarkan tema-tema, seperti konsep rasionalitas, kritik terhadap nalar bayani, karakteristik epistemologi burhani, hubungan bayani, irfani, dan burhani, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Tahap ketiga dilakukan dengan menginterpretasikan setiap temuan melalui pembacaan secara kritis terhadap karya-karya Al-Jabiri dan berbagai penelitian terdahulu. Tahap terakhir adalah menyusun sintesis dari seluruh hasil analisis sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai kontribusi pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Untuk menjaga keabsahan atau kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut (Moleong, 2011), triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan konsep-konsep yang terdapat dalam karya asli Muhammad Abid Al-Jabiri dengan berbagai pendapat para ahli, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas topik serupa. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan secara berulang

terhadap sumber-sumber utama untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan konteks pemikiran Al-Jabiri. Langkah tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki dasar akademik yang kuat, disusun secara sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan mendasar dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti kurikulum, metode pembelajaran, atau media pembelajaran, tetapi juga menyangkut cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Dalam perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri, persoalan tersebut berakar pada struktur epistemologi yang membentuk tradisi berpikir umat Islam selama berabad-abad. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui perubahan sistem pembelajaran, melainkan juga memerlukan pembaruan cara berpikir yang menjadi dasar lahirnya pengetahuan. Pandangan ini menjadi penting karena pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk pola berpikir peserta didik dalam memahami realitas dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Jabiri mengkritik dominasi nalar bayani dalam tradisi pemikiran Arab-Islam. Berdasarkan kajian (Shobirin dan Agung, 2023), nalar bayani merupakan sistem epistemologi yang menjadikan teks sebagai sumber utama kebenaran. Pengetahuan dibangun melalui penafsiran terhadap Al-Qur'an, hadis, ijma', maupun pendapat ulama yang telah memiliki otoritas. Dalam perkembangan sejarah, pendekatan ini memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, dan ilmu kalam. Namun, menurut Al-Jabiri, dominasi bayani yang berlangsung terlalu lama menyebabkan tradisi berpikir menjadi kurang terbuka terhadap dialog rasional dan perkembangan realitas sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kritik Al-Jabiri bukan ditujukan kepada teks keagamaan ataupun otoritas ulama, melainkan kepada cara memahami teks yang cenderung berhenti pada penerimaan tanpa melalui proses analisis yang kritis. Dalam pandangannya, teks tetap memiliki kedudukan yang sangat penting, tetapi pemahamannya harus selalu melibatkan akal sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kritik terhadap nalar bayani lebih diarahkan pada metode berpikir yang terlalu bergantung pada otoritas, bukan pada ajaran Islam itu sendiri.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, dominasi nalar bayani masih dapat ditemukan dalam berbagai praktik pembelajaran. Proses belajar sering kali lebih menekankan penguasaan materi, hafalan konsep, serta kemampuan mengulang informasi dibandingkan kemampuan menganalisis atau mengembangkan argumentasi. Peserta didik lebih banyak diarahkan untuk memahami jawaban yang telah tersedia daripada diajak mempertanyakan alasan di balik suatu konsep. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi pola transmisi pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Akibatnya, ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi relatif terbatas. Analisis ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kritik epistemologis Al-Jabiri masih relevan untuk membaca berbagai persoalan pendidikan Islam kontemporer.

Temuan kedua menunjukkan bahwa Al-Jabiri menawarkan epistemologi burhani sebagai alternatif bagi pembaruan pemikiran Islam. Berdasarkan penelitian Rasmuin (2019), epistemologi burhani menempatkan rasio sebagai instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan melalui argumentasi yang logis, sistematis, dan didukung oleh realitas empiris. Pengetahuan tidak diterima begitu saja karena otoritas, melainkan dibangun melalui proses penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, nalar burhani dipandang mampu menghadirkan tradisi berpikir yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep burhani memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Rasionalitas yang dimaksud Al-Jabiri bukanlah rasionalitas yang memisahkan agama dari kehidupan, melainkan rasionalitas yang digunakan untuk memahami wahyu secara lebih mendalam sesuai dengan perkembangan zaman. Akal berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan teks dengan konteks sehingga ajaran Islam tetap mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang terus berkembang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep burhani memiliki implikasi terhadap orientasi pembelajaran. Berdasarkan berbagai literatur yang dianalisis, pendidikan Islam yang berlandaskan rasionalitas burhani mendorong proses belajar yang lebih dialogis dan argumentatif. Peserta didik didorong untuk memahami alasan di balik suatu konsep, menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan, serta menyusun argumentasi berdasarkan pemikiran yang logis. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas menghafal, tetapi berkembang menjadi proses memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi pengetahuan secara kritis. Pendekatan seperti ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat.

Temuan ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa epistemologi bayani, irfani, dan burhani tidak dipahami Al-Jabiri sebagai tiga sistem yang saling meniadakan. Berdasarkan kajian Muhyidin dan (Lutfi, 2024), ketiganya memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam perkembangan pemikiran Islam. Bayani berorientasi pada otoritas teks, irfani menekankan pengalaman spiritual dan intuisi, sedangkan burhani bertumpu pada rasionalitas dan pembuktian logis. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap epistemologi memiliki kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam apabila ditempatkan secara proporsional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Jabiri memang memberikan penekanan lebih besar pada burhani, tetapi bukan berarti menolak keberadaan bayani maupun irfani. Menurutnya, ketiga epistemologi tersebut perlu ditempatkan sesuai dengan fungsi masing-masing. Bayani tetap diperlukan sebagai dasar normatif dalam memahami ajaran Islam, sedangkan irfani memiliki peran dalam pembentukan dimensi spiritual dan moral. Namun, ketika berhadapan dengan persoalan sosial, pendidikan, dan perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan burhani menjadi lebih memadai karena memberikan ruang bagi argumentasi rasional dan pengujian terhadap berbagai persoalan secara objektif. Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam tidak diarahkan untuk menghilangkan salah satu epistemologi, tetapi membangun keseimbangan di antara ketiganya sehingga menghasilkan tradisi berpikir yang lebih komprehensif.

Keseimbangan tersebut menjadi penting karena tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara bijaksana. Pendidikan yang hanya bertumpu pada bayani berpotensi melahirkan peserta didik yang kurang kritis, sedangkan pendidikan yang hanya mengandalkan burhani tanpa mempertimbangkan dimensi normatif dan spiritual juga dapat mengurangi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran Al-Jabiri sesungguhnya mengarah pada integrasi berbagai sumber pengetahuan dengan tetap menempatkan rasionalitas sebagai instrumen penting dalam memahami realitas.

Temuan keempat menunjukkan bahwa epistemologi Al-Jabiri memiliki relevansi terhadap pembaruan pendidikan Islam, khususnya dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian (Mustakim, 2019) menjelaskan bahwa integrasi epistemologi bayani,

irfani, dan terutama burhani dapat menjadi dasar dalam membangun kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembaruan kurikulum tidak cukup dilakukan melalui perubahan materi pembelajaran, tetapi juga harus disertai perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang menempatkan rasionalitas sebagai bagian dari proses pendidikan akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis berbagai persoalan secara lebih mendalam. Dalam konteks tersebut, pemikiran Al-Jabiri memberikan dasar konseptual bahwa pendidikan Islam perlu membangun tradisi intelektual yang mampu menghubungkan teks keagamaan dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai seperangkat konsep normatif, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam menghadapi tantangan sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keempat temuan tersebut saling berkaitan. Kritik terhadap dominasi nalar bayani menjadi titik awal untuk memahami perlunya pembaruan epistemologi dalam pendidikan Islam. Selanjutnya, epistemologi burhani menawarkan dasar rasional yang memungkinkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman. Di sisi lain, hubungan antara bayani, irfani, dan burhani menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan keseimbangan antara dimensi normatif, spiritual, dan rasional. Keseimbangan tersebut kemudian menjadi landasan bagi pembaruan kurikulum dan proses pendidikan agar lebih mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam. Relevansi tersebut tidak hanya terlihat pada kritiknya terhadap pola berpikir yang cenderung tekstual, tetapi juga pada tawarannya mengenai rasionalitas burhani sebagai dasar pembentukan tradisi intelektual yang kritis, dialogis, dan kontekstual. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap dapat mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam sekaligus membuka ruang bagi pengembangan akal dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, epistemologi Al-Jabiri dapat dijadikan salah satu landasan konseptual dalam upaya membangun pendidikan Islam yang mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri masih sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan Islam. Melalui kajian kepustakaan yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Jabiri mengkritik dominasi nalar bayani dalam tradisi pemikiran Islam karena cenderung menempatkan teks dan otoritas sebagai satu-satunya sumber kebenaran tanpa memberikan ruang yang cukup bagi penggunaan akal. Kritik tersebut bukan berarti menolak kedudukan Al-Qur'an, hadis, maupun tradisi keilmuan Islam, tetapi lebih ditujukan pada cara memahami teks yang kurang mempertimbangkan konteks dan perkembangan zaman.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Al-Jabiri menawarkan nalar burhani sebagai dasar untuk membangun tradisi berpikir yang lebih rasional. Nalar burhani menekankan pentingnya penggunaan logika, argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan, serta keterkaitan antara pengetahuan dan realitas. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini dinilai mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis karena peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal materi, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menghubungkan pengetahuan dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa nalar bayani, irfani, dan burhani memiliki peran masing-masing dalam tradisi keilmuan Islam. Ketiganya tidak perlu dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi sesuai dengan fungsinya. Bayani berperan sebagai dasar dalam memahami teks keagamaan, irfani memberikan dimensi spiritual, sedangkan burhani memperkuat kemampuan berpikir rasional. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memadukan ketiga pendekatan tersebut secara seimbang agar tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir, sikap, dan karakter peserta didik.

Berdasarkan pembahasan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa gagasan Al-Jabiri memiliki relevansi dengan upaya pembaruan pendidikan Islam saat ini. Pembaruan tersebut tidak cukup hanya dilakukan melalui perubahan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga perlu disertai perubahan cara berpikir yang menjadi dasar proses pendidikan. Rasionalitas burhani dapat menjadi salah satu landasan untuk membangun pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan mendorong peserta didik agar terbiasa berpikir secara kritis tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam. Konsep rasionalitas burhani yang ditawarkannya dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam membangun pendidikan Islam yang mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai keagamaan dan penggunaan akal. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama, tetapi juga mampu berpikir kritis, bersikap reflektif, serta dapat merespons berbagai perubahan dan tantangan yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu ‘i Berdasarkan Al- Qur ‘an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: AlThariqah*, 8(1), 108–120.
- Habib Ahmad et al., (2023). “Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis dalam Studi Islam: Menuju Keunggulan Akademis”. 2(5), h. 59-65.
- Habib Ahmad, Muslihun, Basri Sairul, & Ma’rup. (2023). Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Studi Islam : Menuju Keunggulan Akademis. *Jurnal Penelitian Islam dan Sosial Agama*, 02(05), 59–65.
- Hendrayadi, Syafruddin, & Rehani. (2023). Berpikir Kritis dalam Pendidikan Akuntansi. *Scribd*, 6, 2382–2391.
- Hendrayadi, Syafruddin, dan Rehani. (2023). “Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2382-2391
- Imam Muslimin dan Munirul Abidin. (2023). “Controversial Religious Issues for Improving Students Critical Thinking Skill in Higher Education,” *International Journal of Instruction*, 16(1), h. 119–134.
- Muhyidin, & Lutfi, M. (2024). Taksonomi Epistemologi Arab ‘ Abid Al -Jabiri : Interaksi. 1(1), 11–34.
- Muslim Fikri dan Elya Munfarida. (2023). “Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu’i Berdasarkan Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, (8) 1, h. 108–120.
- Mustakim, B. (2019). PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABED AL-JABIRI: Latar Belakang, Konsep Epistemologi, Urgensitas dan Relevansinya Bagi Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2(2), 191–211.

- Nadhiroh Naili Ulfatun & Hasan Nur. (2021). “Relevansi konsep epistemologi Islam dengan pendidikan pesantren”, 3(2), h. 155-171
- Qoyyim Moh. (2024). “Bangunan Trilogi Epistemologi dalam Integrasi Ilmu Abid Al Jabiri” Jurnal REVORMA, (4)1, h. 1-11
- Qoyyim, M. (2024). Bangunan Trilogi Epistemologi dalam Integrasi Ilmu Abid Al Jabiri. 4(3), 167– 186.
- Rasmuin. (2019). The Epistemology of Bayani, Burhani and Irfani “Abid Al-Jabiri and its Relevance in Islamic Education. Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, 2(1), 78–91.
- Shobirin, A., & Agung, Y. (2023). Struktur Nalar Arab Menurut ‘Abid Al-Jabiri. 1(2), 61–74.
- Ulfatun Naili Nadhiroh, N. H. (2021). Relevansi konsep epistemologi Islam dengan pendidikan pesantren. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 155–171.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)